



PENGGUNAAN DEIKSIS PADA RUBRIK CERKAK DALAM MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT

Deby Eryana Mahardhika✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2013
Disetujui April 2013
Dipublikasikan April 2013

Keywords:

cerbung, suspense, toppings, dropping, padahan (foreshadowing).

Abstrak

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah jenis deiksis yang terkandung dalam *Rubrik Cerkak Dalam Majalah Panjebar Semangat* dan fungsinya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui jenis-jenis deiksis apa saja yang terdapat dalam *Rubrik Cerkak Dalam Majalah Panjebar Semangat* dan fungsinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam pendekatan ini adalah pendekatan wacana. Data penelitian ini adalah berupa bentuk bahasa baik itu morfem, kata maupun frasa. Sumber data penelitian ini adalah *Rubrik Cerkak Dalam Majalah Panjebar Semangat*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal. Berdasarkan penelitian jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam *Rubrik Cerkak dalam Majalah Panjebar Semangat* diperoleh hasil temuan sebagai berikut. (1) Deiksis persona pertama contohnya seperti kata *aku, kula, awake* morfem *-ku, tak-, dak-* dan frasa *awake dhewe*. (2) Deiksis persona kedua contohnya seperti kata *kowe, njenengan, sliramu* morfem *kok-*, dan morfem *-mu*. (3) Deiksis persona ketiga contohnya kata *dheweke, panjenengane* morfem *-ne*, dan morfem *-e*. (4) Deiksis tempat seperti *kana, kene, kono*, dan *iku*. (5) Deiksis waktu seperti frasa *esuk nganti bengi*, dan *mbesuk malem minggu*. (6) Anafora seperti *purnawirawan mayor, putra ontan-anting dokter kewan*, (7) katafora seperti *prawan ayu* dan *sopire bapak*, dan (8) deiksis sosial meliputi kata *Drs, dokter kewan, dan doktere*.

Abstract

The problems studied in this research is contained in the type deiksis *Rubric Magazine Panjebar Cerkak In spirit and function*. The purpose of this study was to determine the types deiksis anything contained in *Sections Cerkak In Magazine Panjebar spirit and function*. The approach used in the study is methodological approaches and theoretical approaches. Methodological approach used is qualitative approach and descriptive approach. Theoretical approaches used in this approach is the approach of discourse. The data of this study is a good form of language that morpheme, word or phrase. This is a source of research data *Rubric Cerkak In Magazine Panjebar spirit*. Techniques of data analysis in this study using descriptive analysis techniques. Data collection techniques in this study is to use the method of documentation. Exposure data analysis using informal methods. Based on the research the types contained in the *Rubric deiksis Cerkak in Panjebar Spirit Magazine* obtained the following results. (1) The first example Deiksis persona like I said, me, awake morpheme -ku, non- DAK -dhewe awake and phrases. (2) The second example Deiksis persona as kowe said, njenengan, sliramu kok - morpheme and morpheme - mu. (3) The third persona Deiksis example dheweke said, panjenengane morpheme - ne, and morpheme - e. (4) Deiksis places like kana, Kene, kono, and iku. (5) the time such phrases Deiksis esuk nganti bengi, and mbesuk this weekend. (6) anaphora as retired major, son of a doctor kewan ontan-anting earrings, (7) katafora like prawan ayu and sopire father, and (8) social deiksis include Drs said, doctors kewan, and doktere.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: jawa@unnes.ac.id

ISSN 2252-6463

PENDAHULUAN

Majalah Panjebar Semangat adalah salah satu majalah yang keseluruhan isinya menggunakan bahasa Jawa dan salah satu rubrik di dalamnya adalah cerkak. Bahasa yang digunakan dalam penulisannya mudah dipahami dan bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menarik minat pembacanya. Ada beberapa hal yang menarik dalam cerkak yang dimuat dalam majalah tersebut, salah satunya yaitu banyak ditemukan kata, frasa atau bentuk bahasa yang mengandung deiksis. Deiksis adalah kata atau frasa yang merujuk kepada kata, frasa, atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan (Agustina, 1995:40). Deiksis adalah istilah teknis (dalam bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti penunjukan melalui bahasa (Yule, 2006:13). Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan penunjukan disebut ungkapan deiksis. Deiksis bisa terjadi karena bentuk bahasa itu memang bersifat deiktis. Untuk mengetahui suatu bentuk bahasa itu deiktis atau tidak, dibutuhkan pemahaman yang menyeluruh dalam membaca cerkak tersebut. Apabila tidak, dapat terjadi kesalahan dalam pemahaman mengenai isi dan analisis cerita.

Deiksis adalah bentuk bahasa yang referennya tidak tetap. Contoh kata yang mengandung deiksis adalah sebagai berikut.

- a) *“Ndhuk wis sore, gek ndang dandan kana! Tamune selak teka!”*

‘Nak sudah sore, cepatlah berdandan! Nanti tamunya keburu datang!’

- b) *“Sanajan kahanane sore endah lan asri nanging atine Surti malah kepara bingung lan dheg-dhegan”.*

‘Meskipun keadaan sore itu indah dan asri namun Surti merasa bingung dan dan berdebar-debar’.

Kedua kalimat di atas sama-sama terdapat kata “sore” yang artinya menunjukkan waktu sudah sore. Tapi, kata “sore” dalam kalimat pertama (a) tidak mengandung deiksis, karena penutur memberi tahu bahwa waktunya sudah sore hari. Pada kalimat kedua (b) kata “sore” mengandung deiksis. Hal ini di karenakan kata “sore” pada kalimat (b) mengacu pada keadaan waktu tokoh dalam cerita itu berada. Pada contoh di atas sudah jelas berbeda karena pada contoh (a) adalah sebuah keterangan yang diberikan penutur kepada lawan tuturnya, sedangkan contoh (b) merupakan kata yang mengandung deiksis karena menunjukkan keadaan atau waktu saat tokoh yang diceritakan berada.

Berdasarkan paparan di atas didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis dan fungsi deiksis dalam rubrik cerkak majalah *Panjebar Semangat* edisi tahun 2011. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menjelaskan tentang jenis dan fungsi deiksis dalam rubrik cerkak majalah Panjebar Semangat edisi tahun 2011.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini berupa wacana bahasa dalam majalah *Panjebar Semangat* yaitu berupa *cerkak* yang dimuat pada rubrik *cerkak* di majalah mingguan *Panjebar Semangat* yang dimungkinkan mengandung deiksis. Sumber data dalam penelitian ini adalah rubrik *cerkak* pada majalah mingguan berbahasa Jawa yaitu majalah *Panjebar Semangat* berjudul *Tiba Kanteb dan Gara-gara Wedi Kiamat*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Teknik dokumentasi yaitu teknik yang digunakan peneliti untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya (Arikunto 2006:231). 2) Teknik simak yaitu teknik simak yang tidak melibatkan peneliti secara langsung karena dalam penelitian ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat atau pembaca *cerkak*. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca *cerkak* dan menganalisis kalimat yang mengandung deiksis dalam data yang dikaji.

Penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif yaitu memberi gambaran secara rinci, sistematis dan menyeluruh mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji. Menurut pendapat Winarno dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Penelitian Ilmiah* (1990 : 139) mengatakan teknik analisis deskriptif adalah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.

Setelah semua data yang diinginkan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menjelaskan hasil analisis data yaitu memberi penjelasan mengenai bentuk-bentuk deiksis dalam *cerkak* pada majalah mingguan berbahasa Jawa *Panjebar Semangat*. Dalam penelitian ini digunakan metode informal yang perumusannya dengan menggunakan kata-kata biasa. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 1993:133).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis deiksis yang dipaparkan adalah jenis deiksis dalam-tuturan dan deiksis luar-tuturan saja. Berdasarkan data yang telah diperoleh, ditemukan deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, anafora, katafora dan deiksis sosial.

Deiksis pada *Rubrik Cerkak Dalam Majalah Panjebar Semangat* yang ditemukan adalah deiksis persona pertama contohnya seperti kata *aku, kula, awake* morfem *-ku, tak-, dak-* dan frasa *awake dhewe*. Berikut adalah salah satu contoh deiksis persona pertama.

“*Piye saiki, **aku** nanting tenan karo kowe, isih saguh kuliah, apa mung arep kluyuran dolan dadi wong urakan?*”

‘Sekarang bagaimana, saya meminta kepastian kamu, masih sanggup kuliah apa

hanya main-main jadi orang yang tidak punya tujuan?'.
(DT 14)

Bentuk deiksis persona pertama pada kutipan di atas dalam *cerkak* yang berjudul "*Otiba Kanteb*" adalah kata *aku*. Kata *aku* merupakan kata pengganti untuk persona pertama, yaitu pak Bayu widodo sebagai penutur.

Deiksis persona kedua contohnya seperti kata *kowe*, *njenengan*, *sliramu* morfem *kok-*, dan morfem *-mu*. Seperti contoh berikut ini.

... "*Wis mbah, pokoke njenengan manut mawon kalih kula, mboten usah kuwatir....*"

... 'Sudah Kek, yang penting anda ikut saja dengan saya, tidak perlu khawatir....'
(DT 53)

Isi petikan percakapan dalam *cerkak* berjudul "*Gara-Gara Wedi Kiamat*" di atas bentuk bahasa yang mengandung deiksis persona kedua dalam petikan percakapan dalam *cerkak* di atas adalah kata *njenengan*. Kata *njenengan* di atas mengacu pada mitra tutur. Mitra tutur pada petikan tuturan di atas adalah Kakek Sutini.

Deiksis persona ketiga contohnya kata *dheweke*, *panjenengane* morfem *-ne*, dan morfem *-e*. Seperti pada contoh ini.

"*Pak Bayu widodo sing punawirawan mayor, esuk iki ora tindak-tindak kaya sabene. Panjenengane mung lenggah njedhodhot ning kamar tamu*"

'Pak Bayu Widodo adalah punawirawan mayor, pagi ini tidak pergi seperti biasanya. Dia hanya duduk terdiam di ruang tamu'
(DT 2)

Contoh di atas salah satu petikan paragraf dalam *cerkak* berjudul "*Tiba Kanteb*". Deiksis persona ketiga yang terkandung dalam contoh tersebut adalah kata *panjenengane*. Kata *panjenengane* mewakili pihak ketiga yang sedang dibicarakan penulis *cerkak* dalam ceritanya. Pihak yang dibicarakan pada penggalan paragraf di atas adalah pak Bayu widodo, jadi kata *panjenengane* mengacu pada pak Bayu widodo.

Deiksis tempat seperti *kana*, *kene*, *kono*, dan *iku*. Seperti contoh di bawah ini.

... "*Git, renea...kono lungguh!*"
gelem ora gelem Gito banjur lungguh ing kursi ngarepe bapake. Gito pancen wedi yen karo bapake."

... 'Git, ke sini...duduk di situ! Mau tidak mau Gito duduk di depan ayahnya. Gito memang takut kalau dengan ayahnya.'
(DT 6)

Penggalan percakapan dalam *cerkak* "*Tiba Kanteb*" pada contoh tersebut bentuk deiksis tempat yang ditemukan adalah frasa sebelah selatan kata *kono*. Kata *kono* merujuk pada suatu tempat yaitu kursi yang berada di depan pak Bayu widodo.

Deiksis waktu seperti frasa *esuk nganti bengi*, dan *mbesuk malem minggu*. Seperti pada contoh berikut.

... *Dina Jum'at kulawargane pak Bayu Widodo entuk uleman saka pak Darmo sing surasane kabeh warga kampung, mbesuk malem Minggu kasuwun rawuh daleme pak Darmo. Ya sing dipondhoki Prastiwi, saperlu ngestreni ulang taune Prastiwi sing kaping sangalas.*

‘Hari jum’at keluarga pak Bayu Widodo mendapat undangan dari pak Darmo yang menjadi perwakilan warga desa, besok pada malam minggu diundang dirumahnya pak Darmo. Tempat yang ditinggali oleh Prastiwi, untuk keperluan menghadiri ulang tahun Prastiwi yang kesembilan belas.’

(DT 36)

Contoh penggalan paragraf dalam cerita “*Tiba Kanteb*” di atas menceritakan ditemukan bentuk deiksis waktu yang ditunjukkan oleh frasa *mbesuk malem minggu*. Pada frasa *mbesuk malam minggu* menunjuk pada suatu waktu. Waktu yang di maksud dalam contoh ini adalah menunjukan hari dimana acara ulang tahun Prastiwi dilaksanakan sesudah hari Jum’at yaitu hari Sabtu malam pada kalimat sesudahnya.

Anafora seperti *punawirawan mayor, putra ontan-anting dokter kewan*. Berikut ini contoh kalimat yang mengandung anafora.

“*Pak Bayu Widodo sing punawirawan mayor, esuk iki ora tindak-tindak kaya sabene.*”

‘Pak Bayu Widodo adalah punawirawan mayor, pagi ini tidak pergi seperti biasanya.’

(DT 1)

Contoh di atas berisi penggalan paragraf *cerkak* berjudul “*Tiba Kanteb*”. Anafora yang terdapat pada contoh di atas adalah frasa *pak Bayu Widodo* dengan frasa *punawirawan mayor*. Frasa *punawirawan mayor* merujuk silang pada seorang tokoh yang sedang dibicarakan frasa *pak Bayu Widodo* yang berada pada kata sebelumnya.

Katafora seperti *prawan ayu, sopire bapak*. Seperti disebutkan pada contoh berikut.

... “*Srawung baur ning masyarakat kuwi penting Git. Kaya sopire bapak, mas Utomo kuwi. Kuliyah wragad dhewe kanthi direwangi dadi sopir pocokan kana kene. Merga anggone temen lan sregep sinau, saiki skripsine wis rampung, ateges kari wisuda....*”

... ‘Hidup bermasyarakat itu juga penting Git. Seperti sopir ayah, mas Utomo itu. Kuliah dengan biayanya sendiri sampai-sampai dia mau jadi sopir kesana kemari. Karena dia bersungguh-sungguh dan rajin belajar, sekarang skripsinya sudah selesai, tinggal menunggu wisuda....’

(DT 12)

Petikan percakapan pada contoh tersebut menceritakan ketika pak Bayu Widodo memberi pesan kepada anaknya dengan membicarakan Utomo sebagai

contohnya dia rela menjadi sopir untuk membiayai kuliahnya. Pada petikan percakap pada contoh di atas diperoleh bentuk katafora seperti berikut, *sopire bapak* dan *mas Utomo*. Frasa *sopire bapak* mengacu pada tokoh yang sedang dibicarakan yaitu *mas Utomo*.

Deiksis sosial seperti kata sapaan atau gelar seseorang *Drs*, dan *doktere*. Seperti yang terdapat pada contoh berikut ini.

Bapak ibu lan para tamu undhangan sedaya, ing dalu punika mbabar misani kula badhe ngresmekaken pepancanganipun anak kula pun Suprastiwi kaliyan nakmas Drs. Utomo, inggih sopir pribadinipun bapak Bayu Widodo ing kampung mriki."

'Bapak, Ibu dan para tamu undangan semuanya, malam ini saya akan mengumumkan pertunangan anak saya Suprastiwi dengan Drs. Utomo, yang menjadi sopir pribadi bapak Bayu Widodo.'

(DT 41)

Penggalan paragraf dalam *cerkak* berjudul "*Tiba Kanteb*" pada contoh di atas menceritakan tentang pada saat hari ulang tahun Prastiwi, orang tua Prastiwi mengumumkan pertunangan antara Prastiwi dan Utomo yang seorang sopir tetapi mampu menyelesaikan kuliahnya dan memperoleh gelar Drs. Deiksis sosial yang terdapat pada contoh di atas adalah kata *Drs*. Kata *Drs* mengacu pada hubungan sosial yang kedudukannya berbeda, dalam hal ini kata *Drs* digunakan Untuk menjaga sikap sosial kemasyarakatan, penggunaan system sapaan guna memperhalus bahasa.

Penelitian ini selain menjelaskan tentang jenis-jenis deiksis juga membahas tentang fungsi deiksis yang ada pada *Rubrik Cerkak Dalam Majalah Panjebar Semangat*. Fungsi deiksis yang dipaparkan dalam penelitian ini meliputi fungsi deiksis sebagai penunjuk kepunyaan, yang terdapat pada contoh berikut.

...*"Oalah nduk-nduk, kuthukmu kok wadahi plastik? Ya mati no. Piye ta kowe ki, mbok ya diangen-angen ta nduk-nduk."* Celatune mas Darma karo ngempet guyu.

... 'Bagaimana kamu ini nak, anak ayammu dibungkus kantong plastik? Bagaimana kamu ini, kalau melakukan sesuatu sbelumnya dipikir-pikir dulu.'" Kata mas Darma dengan menahan tertawa.

(DT 77)

Deiksis pada contoh (6) berfungsi sebagai petunjuk kepunyaan yang dijelaskan dengan bentuk morfem *-mu*. -Morfem *-mu* merujuk pada Sutini yang menjadi mitra tutur dalam percakapannya dengan mas Darma. Hal ini ditunjukkan dengan kata *kuthukmu* (anak ayammu) yang menunjukkan kepunyaan Sutini berupa anak ayam.

Fungsi deiksis sebagai penunjuk postpositif, seperti halnya yang terdapat pada contoh di bawah ini.

Ndelok kelakuwane putune sing kaya mengkono iku, simbahe bingung.

“Kowe ki ana apa ta nduk?”

Simbahe takon.

“Wis mbah, pokoke njenengan manut mawon kalih kula, mboten usah kuwatir. Pokoke **awake** mesthi slamet, njenengan mendel kemawon.”
Jawabe Sutini.

‘Sekarang bagaimana, saya meminta kepastian kamu, masih sanggup kuliah apa hanya main-main jadi orang yang tidak punya tujuan?’.

(DT 14)

‘Melihat kelakuan cucunya seperti itu, membuat kakeknya bingung.

“Kamu ini kenapa nak?” tanya kakeknya.

“Sudah kek, yang penting kakek nurut saja dengan saya, tidak usah khawatir. Yang penting kita harus selamat, kakek diam saja.” Jawab Sutini.’

Fungsi deiksis pada contoh tersebut ditunjukkan dengan kata *aku* pada tuturan yang dilakukan Pak Bayu Widodo kepada anaknya. Pada konteks tuturan langsung yang sedang dilakukan oleh tokoh pada *cerkak* berjudul “*Tiba Kanteb*” Pak Bayu Widodo sebagai *aku* memiliki fungsi deiksis sebagai subjek tindakan atau pelaku karena Pak Bayu Widodo melakukan tuturan langsung kepada anaknya dengan tujuan menyampaikan maksudnya secara langsung.

(DT 54)

Contoh di atas memiliki fungsi sebagai penunjuk postpositif, hal ini ditunjukkan bentuk deiksis berupa kata *awake*. Karena kata *Awake* pada konteks pembicaraan ini mengandung arti sama dengan kita. Kata *awake* pada tuturan yang terjadi antara Sutini dan kakeknya menerangkan bahwa kata tersebut memiliki fungsi sebagai penunjuk postpositif atau menyatakan hubungan milik antara keduanya. Karena Sutini dan kakeknya memiliki hubungan keluarga.

Fungsi deiksis sebagai pembentuk kata keterangan. Seperti contoh kalimat berikut ini.

... “*Nonton tingkahe Sutini sing saya ndadi, simbahe mikir yen putune iku wis edan. Mula simbahe cekat-ceket nyang omahe mas Darma. Ning kana dheweke nyritakake kelakuwane Sutini sing saya aneh.*”

Fungsi deiksis untuk menyatakan subjek tindakan/pelaku, seperti pada contoh berikut.

“*Piye saiki, aku nanting tenan karo kowe, isih saguh kuliah, apa mung arep kluyuran dolan dadi wong urakan?*”

... ‘Melihat tingkah laku Sutini yang semakin parah, kakeknya berpikir kalau cucunya sudah gila. Maka dari itu kakeknya bergegas menuju rumah mas Darma. Di sana dia menceritakan perilaku Sutini yang semakin aneh.’

(DT 56) Fungsi deiksis yang dipaparkan dalam penelitian ini mengacu pada tokoh-tokoh yang ada dalam *Rubrik Cerkak Dalam Majalah Panjebar Semangat* sesuai dengan konteks tuturan yang terjadi.

Contoh di atas ditemukan bentuk deiksis berupa kata *kana* yang merujuk pada frasa *omahe mas Darma* pada kalimat sebelumnya. Dimana kata *kana* (disana) mempunyai fungsi deiksis sebagai penunjuk keterangan tempat akan tetapi memiliki konteks yang berada jauh dari penutur atau obyek yang dibicarakan.

Fungsi deiksis sebagai penunjuk tingkatan sosial. Ditunjukkan seperti contoh berikut ini.

... “*Ora piye ta mbah?Doktere ngendika yen Sutini ora edan kok mbah, dheweke gur bingung. Mengko yen wis tekan omah kon nakoni apa sing dipikirke Sutini’ jawabe mas Darma.*”

... ‘Tidak bagaimana maksudnya kek? Dokternya mengatakan bahwa Sutini tidak gila, dia hanya sedang bingung. Nanti kalau sudah sampai rumah ditanya saja apa yang sedang dipikirkan oleh Sutini,’ jawab mas Darma.’

(DT 69) Berdasarkan penelitian jenis dan fungsi deiksis yang terdapat pada *Rubrik Cerkak Dalam Majalah Panjebar Semangat*, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pada *Rubrik Cerkak Dalam Majalah Panjebar Semangat* deiksis yang ditemukan adalah deiksis persona pertama contohnya seperti kata *aku, kula, awake* morfem *-ku, tak-, dak-* dan frasa *awake dhewe*, deiksis persona kedua contohnya seperti kata *kowe, njenengan, sliramu* morfem *kok-*, dan morfem *-mu*, deiksis persona ketiga contohnya kata *dheweke, panjenengane* morfem *-ne*, dan morfem *-e*, deiksis tempat seperti *kana, kene, kono*, dan *iku*, deiksis waktu seperti frasa *esuk nganti bengi*, dan *mbesuk malem minggu*, anafora seperti *pujanawirawan mayor, putra ontan-anting dokter kewan*, dan katafora seperti *prawan ayu, sopire bapak*, deiksis sosial seperti kata sapaan atau gelar seseorang *Drs*, dan *doktere*. Penelitian ini selain menjelaskan tentang jenis-jenis deiksis juga membahas tentang fungsi deiksis yang ada pada *Rubrik Cerkak Dalam Majalah Panjebar Semangat*. Hal yang dapat disimpulkan mengenai fungsi dari deiksis yang sudah dipaparkan sebagai berikut. Fungsi deiksis yang dipaparkan dalam penelitian ini meliputi fungsi deiksis sebagai penunjuk kepunyaan, fungsi deiksis sebagai penunjuk postpositif, fungsi deiksis untuk menyatakan subjek

Contoh tersebut berisi tuturan mas Darma kepada kakek Sutini yang sedang menunggu hasil pemeriksaan Sutini dalam *cerkak* berjudul “*Gara-Gara Wedi Kiamat*”. Dalam cerita tersebut ditemukan bentuk deiksis berupa kata *doktere* yang berfungsi sebagai bentuk efektivitas kalimat dan pembeda tingkatan sosial karena kata *doktere* dalam kalimat tersebut seorang dokter adalah sebuah profesi.

tindakan/pelaku, fungsi deiksis sebagai pembentuk kata keterangan, dan fungsi deiksis sebagai penunjuk tingkatan sosial. Fungsi deiksis yang dipaparkan dalam penelitian ini mengacu pada tokoh-tokoh yang ada dalam *Rubrik Cerkak Dalam Majalah Panjebar Semangat* sesuai dengan konteks tuturan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.
- Altia, Elisa. 2009. *Analisis Deiksis Persona Dalam Rubrik Cerpen Pada Harian Umum Galamedia*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Cummings, Louis. 2007. *Pragmatik : Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Darma, Yoe Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Diarsih. 2011. *Jenis-jenis Deiksis Dalam Novel Lintang Panjer Rina Karya Daniel Tito*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung : Eresco.
- Fitawati, Dhian. 2008. *Deiksis Persona dalam Cerita Rakyat "Pecut Mahesa Racut"* Sebuah Kajian Pragmatik. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kusrianti dkk. 2004. *Analisis Wacana, Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*. Bandung: PT Intan Sejati.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1982. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi Universitas Indonesia.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sumardjo, Jacob. 1991. *Beberapa Petunjuk Menulis Cerpen*. Bandung: Mitra Kencana.
- Sumarlan dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.